

Kantor Editorial: Jalan Paving Block Lingkungan 01 Kelurahan Sumompo Kecamatan Tuminting
Kota Manado - Provinsi Sulawesi Utara - Indonesia

Web: <https://journal.gknpublisher.net/index.php/tualagejournal>

e-mail: jurnaltualage@gmail.com

Telp/WA : 081295123667

Etika Teologis Terhadap Posthumanisme Dan Transhumanisme : Menimbang Batas-Batas Teologi Kristen Dalam Dunia Radikal

Cristofan Muliku, cistofanmuliku@gmail.com

Institut Agama Kristen Negeri Manado

Correspondence:

yohanbrek@iaknmanado.ac.id

Publication:

Vol.1 No.2 Juli 2025
Page 1-16

Article History:

Submitted: 12 Juli 2025

Reviewed: 15 Juli 2025

Accepted: 30 Juli 2025

Keywords:

Posthumanisme,
Transhumanisme, Etika
Teologis, Teologi Kristen,
Antropologi Teologis.

Copyright:

©2024, Authors.

License:



Abstract

This article aims to explore and formulate a Christian theological-ethical response to the rapidly advancing phenomena of posthumanism and transhumanism, particularly in the context of emerging technologies such as artificial intelligence (AI), genetic engineering, smart prosthetics, and the digitalization of the human body. These developments challenge traditional Christian theological understandings of human nature, the body, salvation, and the dignity of creation. Using a systematic-constructive theological approach and normative Christian ethics, along with a qualitative research method based on literature study, this article critically examines key concepts such as the imago Dei, human limitations, and the body in light of the incarnation and resurrection. The study finds that while transhumanism offers a utopian vision of the future human, it tends to reduce salvation to technological enhancement and neglects the spiritual and moral dimensions of human existence. Posthumanism, meanwhile, blurs the boundaries of human identity and creation. The article argues that Christian theology must uphold firm yet open theological boundaries in order to construct a responsible theological-ethical framework, emphasizing love, human dignity, and eschatological hope. The Church is called to be both a prophetic voice and an active participant in contemporary ethical-technological discourse.

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan merumuskan respons etika teologis Kristen terhadap fenomena posthumanisme dan transhumanisme yang berkembang pesat dalam konteks kemajuan teknologi seperti kecerdasan buatan (AI), rekayasa genetika, prostetik pintar, dan digitalisasi tubuh. Perkembangan ini menantang pandangan tradisional teologi Kristen mengenai hakikat manusia, tubuh, keselamatan, dan martabat penciptaan. Dengan menggunakan pendekatan teologi sistematis-konstruktif dan etika normatif Kristen, serta metode penelitian kualitatif berbasis studi literatur, artikel ini menelaah secara kritis konsep-konsep seperti imago Dei, keterbatasan kodrati, dan tubuh dalam terang inkarnasi dan kebangkitan. Hasil kajian menunjukkan bahwa transhumanisme, meskipun menawarkan visi utopis tentang manusia masa depan, cenderung mereduksi makna keselamatan dan mengabaikan dimensi spiritual dan moral manusia. Posthumanisme, di sisi lain, mengaburkan batas-batas identitas manusia dan penciptaan. Artikel ini menegaskan bahwa teologi Kristen perlu mempertahankan batas-batas teologis yang kokoh namun tetap terbuka dalam membangun etika teknologi yang bertanggung jawab, dengan tetap menekankan kasih, martabat manusia, dan harapan eskatologis. Gereja diundang untuk menjadi suara profetik sekaligus partisipatif dalam perdebatan etis-teknologis kontemporer.

A. Pendahuluan

Dalam kurun waktu beberapa dekade terakhir, umat manusia telah mengalami revolusi teknologi yang sangat cepat dan berdampak luas. Kemajuan dalam bidang kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI), rekayasa genetika (bioengineering), integrasi tubuh-mesin (cyborg), serta realitas digital dan virtual tidak hanya menciptakan kemudahan hidup, tetapi juga mengguncang fondasi-fondasi filosofis, moral, dan spiritual mengenai eksistensi manusia.

Pertama, AI (Artificial Intelligence) kini tidak hanya terbatas pada algoritma yang menjalankan fungsi otomatis, tetapi telah berkembang menjadi sistem pembelajaran mesin (machine learning) dan kecerdasan otonom. Nick Bostrom (2014) memperingatkan bahwa AI superinteligensi memiliki potensi untuk melampaui kemampuan manusia, sehingga dapat menggeser posisi manusia sebagai aktor utama dalam sejarah (*Superintelligence: Paths, Dangers, Strategies*).

Kedua, dalam ranah rekayasa genetika, teknologi seperti CRISPR-Cas9 membuka jalan bagi kemampuan manusia untuk "menulis ulang" kode genetik demi menciptakan generasi yang lebih sempurna. Jennifer Doudna dan Samuel Sternberg (2017) menunjukkan bahwa kemampuan ini bukan hanya potensi penyembuhan, tetapi juga memunculkan dilema etis yang kompleks, seperti kemungkinan rekayasa "anak ideal" dan kontrol terhadap proses kehidupan (*A Crack in Creation*).

Ketiga, teknologi cyborg dan biointegrasi memungkinkan penyatuan antara tubuh manusia dan mesin. Donna Haraway (1991), dalam manifestonya, memperkenalkan konsep manusia-sibernetik (cyborg) yang kabur batasnya antara yang biologis dan artifisial. Perangkat seperti implan otak (brain-machine interface) dan prostetik cerdas menunjukkan bahwa tubuh manusia bukan lagi entitas tetap, melainkan bisa dimodifikasi secara radikal.

Keempat, realitas digital yang dihadirkan melalui virtual reality (VR), augmented reality (AR), dan metaverse telah menciptakan ruang hidup baru yang melampaui keterbatasan fisik. Rosi Braidotti (2013) menyebut ini sebagai bagian dari realitas posthuman, di mana identitas manusia dibentuk dalam jaringan digital, bukan lagi oleh tubuh biologis atau relasi sosial konvensional (*The Posthuman*).

Perkembangan-perkembangan ini mendorong munculnya dua gerakan pemikiran utama: transhumanisme, yang bercita-cita melampaui keterbatasan manusia melalui teknologi (Kurzweil, 2006), dan posthumanisme, yang menantang struktur filsafat humanisme modern dengan mendekonstruksi posisi manusia sebagai pusat (Bostrom, 2005; Braidotti, 2013). Keduanya secara langsung atau tidak langsung berimplikasi pada cara manusia memahami eksistensinya, terutama dari sudut pandang teologi.

Di sinilah problematika teologis mulai mengemuka. Pertama, konsep manusia sebagai *Imago Dei* (Kejadian 1:26-27) dipertanyakan ketika teknologi mampu membentuk manusia sesuai kehendaknya sendiri. Jika manusia dapat menciptakan versi dirinya yang lebih unggul, apakah ia masih makhluk ciptaan, ataukah ia mulai mengambil peran Pencipta?

Kedua, makna tubuh manusia dalam tradisi Kristen, yang dihormati karena menjadi tempat Roh Kudus berdiam (1 Korintus 6:19), kini dipertanyakan kembali dalam konteks modifikasi tubuh melalui teknologi cyborg. Anthony A. Hoekema (1986) mengingatkan bahwa tubuh bukan sekadar wadah, tetapi bagian integral dari identitas manusia sebagai makhluk utuh dalam rencana Allah (*Created in God's Image*).

Ketiga, konsep keselamatan (soteriologi) dalam kekristenan — yang berbicara tentang anugerah, penebusan, dan kebangkitan tubuh — kini dihadapkan dengan tawaran "keselamatan baru" melalui teknologi: hidup kekal digital, kesadaran yang diunggah ke sistem, atau eksistensi yang ditransformasi secara teknologis (cf. Waters, 2006, *From Human to Posthuman*). Hal ini menimbulkan pertanyaan serius: apakah keselamatan masih dipahami sebagai karya Allah dalam Kristus, atau telah digantikan oleh proyek teknologi manusia?

Dengan demikian, tulisan ini bertujuan untuk mengeksplorasi respon etika teologis Kristen terhadap arus posthumanisme dan transhumanisme, serta menimbang ulang batas-batas yang masih (atau seharusnya) dijaga oleh teologi Kristen dalam menghadapi perubahan dunia yang semakin radikal ini.

B. Metode Penelitian

Metode Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif teologis-normatif, yang berfokus pada kajian konseptual dan reflektif atas isu-isu teologis dan etika Kristen. Tujuannya adalah untuk memahami secara mendalam bagaimana teologi Kristen, khususnya dalam bidang teologi sistematis dan etika, merespons perkembangan filsafat dan teknologi posthumanisme serta transhumanisme.

Penelitian ini menggunakan dua pendekatan utama yang saling melengkapi:

Pendekatan Teologi Sistematis-Konstruktif. Pendekatan ini digunakan untuk merumuskan pandangan teologis Kristen yang menyeluruh dan bertanggung jawab mengenai antropologi Kristen, konsepsi tubuh, doktrin keselamatan, dan penciptaan, dalam terang tantangan dari perkembangan posthumanisme dan transhumanisme. Penelitian tidak berhenti pada pemaparan

doktrin, tetapi juga membangun kerangka baru yang relevan secara kontekstual namun tetap setia pada iman kristiani.

Pendekatan Etika Normatif Kristen. Pendekatan ini digunakan untuk menimbang secara moral tindakan, ideologi, dan cita-cita yang berkembang dalam wacana posthumanisme dan transhumanisme. Refleksi dilakukan berdasarkan nilai-nilai Injil seperti kasih, martabat manusia sebagai gambar Allah (Imago Dei), tanggung jawab atas ciptaan, dan kedaulatan Allah atas kehidupan dan keselamatan.

Metode yang digunakan adalah studi literatur (library research). Data diperoleh dari berbagai sumber tertulis yang bersifat teologis, filosofis, dan etis, antara lain:

Kitab Suci (Alkitab) sebagai sumber utama wahyu dan norma etika Kristen.

Literatur teologi klasik dan kontemporer, Literatur dari para pemikir posthumanisme dan transhumanisme. Artikel jurnal akademik, buku etika teologi, serta dokumen resmi gerejawi yang relevan dengan isu-isu teknologi dan kemanusiaan.

Analisis dilakukan dengan dua langkah utama:

Menelaah dan membandingkan konsep-konsep dasar posthumanisme dan transhumanisme dengan ajaran teologi Kristen.

Mengembangkan alternatif etis-teologis yang mampu menjawab tantangan zaman secara kreatif dan profetik. Refleksi ini bertujuan membangun pemahaman baru yang relevan, tanpa meninggalkan dasar-dasar iman Kristen.

Validitas teologis dijaga dengan merujuk pada otoritas Kitab Suci, pengakuan iman gereja, dan refleksi para teolog utama sepanjang sejarah gereja.

Keabsahan logis dan etis dipertahankan dengan menerapkan prinsip konsistensi argumen, kesetiaan pada nilai etika Injili, serta keterbukaan kritis terhadap realitas dan perkembangan teknologi yang sedang terjadi. Hal ini dilakukan untuk menghindari sikap reaktif yang dogmatis maupun akomodasi yang kompromistis.

D. Hasil dan Pembahasan

Konsep Dasar: Posthumanisme dan Transhumanisme

Posthumanisme merupakan suatu aliran pemikiran yang lahir sebagai kritik terhadap humanisme modern, khususnya gagasan tentang manusia sebagai pusat alam semesta, rasional, dan otonom. Posthumanisme mencoba mendekonstruksi konsep identitas manusia yang tetap dan mendefinisikan kembali keberadaan manusia dalam jaringan yang lebih luas antara manusia,

hewan, mesin, dan lingkungan. Menurut Rosi Braidotti (2013), posthumanisme adalah “transisi dari humanisme ke konfigurasi baru keberadaan” yang tidak lagi bergantung pada batas biologis atau identitas individu tetap (*The Posthuman*, Polity Press).

Sementara itu, transhumanisme adalah gerakan filosofis dan teknologi yang mendukung penggunaan teknologi sains mutakhir untuk meningkatkan kapasitas fisik, kognitif, dan psikologis manusia. Tujuan utamanya adalah memperluas umur, meningkatkan kemampuan otak, dan bahkan mencapai keabadian melalui teknologi. Nick Bostrom (2005) menyatakan bahwa transhumanisme adalah “gerakan intelektual yang bertujuan mentransformasikan kondisi manusia melalui teknologi yang meningkatkan kecerdasan, umur panjang, dan kebebasan” (*A History of Transhumanist Thought*, Journal of Evolution and Technology).

Ray Kurzweil (2006), salah satu tokoh paling vokal dari transhumanisme, dalam bukunya *The Singularity Is Near*, mengklaim bahwa kelak manusia dan mesin akan menyatu, dan kecerdasan artifisial akan melampaui kemampuan otak manusia secara eksponensial dalam apa yang ia sebut sebagai *Singularity*.

Tokoh dan Aliran Pemikiran

Beberapa tokoh utama yang membentuk fondasi intelektual posthumanisme dan transhumanisme antara lain:

Nick Bostrom: Seorang filsuf analitik dari Oxford University, pendiri World Transhumanist Association, yang terkenal dengan gagasannya tentang superintelligence dan eksistensial risk dari teknologi. (Bostrom, 2014. *Superintelligence: Paths, Dangers, Strategies*).

Ray Kurzweil: Futuris dan ilmuwan komputer yang memperkenalkan konsep singularitas teknologi ketika AI melampaui kemampuan manusia. Ia percaya bahwa manusia dapat mengunggah kesadaran ke dalam sistem digital dan hidup selamanya (Kurzweil, 2006).

Donna Haraway: Tokoh feminis postmodern dan pelopor posthumanisme dengan karya terkenalnya *A Cyborg Manifesto* (1991). Ia menyatakan bahwa manusia modern telah menjadi entitas campuran antara organisme dan mesin, dan membongkar batas-batas identitas manusia tradisional.

Rosi Braidotti: Filsuf poststrukturalis yang mengembangkan posthumanisme kritis. Ia menekankan pentingnya membentuk subjek posthuman yang bertanggung jawab secara ekologis dan etis di tengah perkembangan teknologi dan krisis planet (Braidotti, 2013).

Aplikasi dan Manifestasi Nyata

Gagasan posthumanisme dan transhumanisme bukan hanya wacana filosofis, tetapi telah berakar dalam praktik dan teknologi yang berkembang saat ini, seperti:

Kecerdasan Buatan (AI): Sistem AI kini digunakan untuk mengenali wajah, berbicara, berpikir logis, bahkan menciptakan seni. AI dalam bentuk *Large Language Models* seperti GPT telah menunjukkan bahwa kecerdasan non-manusia bisa meniru (dan bahkan melebihi) fungsi kognitif tertentu manusia (Bostrom, 2014).

Neuralink: Sebuah perusahaan yang didirikan oleh Elon Musk, yang mengembangkan *brain-computer interface* untuk menghubungkan otak manusia secara langsung dengan komputer. Teknologi ini merupakan realisasi ide transhumanis tentang perluasan kapasitas otak melalui integrasi digital (Kurzweil, 2006; Neuralink.com).

Rekayasa Genetik (Genetic Engineering): Teknologi CRISPR-Cas9 memungkinkan manusia untuk mengedit DNA dengan presisi tinggi. Doudna dan Sternberg (2017) menyebutnya sebagai revolusi biologis yang memberi manusia kuasa untuk mengubah sifat dasar kehidupan (*A Crack in Creation*).

Prostetik Pintar dan Implan Digital: Kaki dan tangan bionik yang dikendalikan dengan sinyal otak sudah tersedia. Alat pacu jantung digital, implan pendengaran, dan chip RFID dalam tubuh menjadi contoh pergeseran dari tubuh "alami" menuju tubuh "terintegrasi" (Haraway, 1991; Bostrom, 2005).

Aplikasi-aplikasi ini menunjukkan bahwa batas antara manusia, teknologi, dan lingkungan semakin kabur, mendekati apa yang disebut Braidotti (2013) sebagai keberadaan posthuman yang tidak lagi terikat pada tubuh biologis tradisional, melainkan hidup dalam jaringan dan sistem cerdas.

Telaah Antropologi Teologi Kristen

Antropologi teologi Kristen merupakan dasar utama dalam merespons gagasan posthumanisme dan transhumanisme, khususnya dalam mempertanyakan kembali hakikat manusia, tubuh, dan tujuan akhir kehidupan. Dalam bagian ini, akan dikaji tiga aspek utama dalam antropologi Kristen: *Imago Dei*, keterbatasan manusia sebagai ciptaan, dan makna tubuh dalam terang inkarnasi serta kebangkitan.

Manusia sebagai *Imago Dei*

Konsep *Imago Dei* (Kejadian 1:26–27) menyatakan bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Hal ini menandakan bahwa manusia memiliki martabat dan nilai yang tidak tergantung pada kemampuan biologis, intelektual, atau teknologis.

Menurut Anthony A. Hoekema (1986), *Imago Dei* mencakup tiga dimensi utama: tubuh, jiwa, dan roh, yang secara utuh mencerminkan keberadaan manusia sebagai makhluk relasional yang dipanggil untuk hidup dalam persekutuan dengan Allah dan sesama (*Created in God's Image*). Hoekema menolak dikotomi tubuh-jiwa yang kerap ditemui dalam filsafat dualistik Yunani, dan menekankan bahwa manusia adalah satu kesatuan utuh jasmani dan rohani.

Stanley J. Grenz (2001) menambahkan bahwa gambar Allah tidak terutama terletak pada struktur internal manusia, melainkan pada relasi yang diciptakan antara Allah, manusia, dan komunitas. Dengan kata lain, identitas manusia bukanlah hasil dari kemampuan biologis atau intelektual, tetapi dari relasi teologis.

Penciptaan dan Keterbatasan

Dalam teologi Kristen, manusia diciptakan sebagai bagian dari ciptaan yang baik namun terbatas (Kejadian 1:31). Keterbatasan bukanlah akibat dosa, melainkan ciri kodrati manusia sebagai makhluk yang bergantung kepada Allah. Manusia tidak memiliki kuasa mutlak atas hidup dan dirinya, dan karena itu, segala usaha untuk melampaui batas kodrati (seperti dalam transhumanisme) perlu diuji secara teologis.

Karl Barth (1958) dalam *Church Dogmatics III/2* menekankan bahwa keberadaan manusia sepenuhnya ditentukan oleh relasi dengan Penciptanya. Upaya manusia untuk menjadi seperti Allah (seperti dalam Kejadian 3:5) adalah bentuk kesombongan spiritual yang justru merusak relasi tersebut.

Keterbatasan manusia juga tercermin dalam kenyataan bahwa manusia telah jatuh ke dalam dosa. Oleh sebab itu, manusia membutuhkan penebusan dan pembaharuan, bukan hanya perbaikan biologis. Wolfhart Pannenberg (1985) menyatakan bahwa keselamatan bukanlah peningkatan fungsionalitas manusia, melainkan restorasi relasi dengan Allah melalui Kristus, yang mencakup pembaruan total manusia (*Anthropology in Theological Perspective*).

Tubuh, Inkarnasi, dan Kebangkitan

Dalam tradisi Kristen, tubuh manusia memiliki nilai yang sangat tinggi, bukan hanya karena diciptakan oleh Allah, tetapi karena Allah sendiri mengambil rupa tubuh dalam inkarnasi Kristus (Yohanes 1:14). Inkarnasi mengafirmasi bahwa tubuh manusia bukan sekadar wadah yang dapat dimodifikasi secara teknologis, tetapi bagian integral dari kemanusiaan sejati.

T.F. Torrance (2008) menekankan bahwa dalam inkarnasi, Kristus tidak hanya mengambil rupa manusia, tetapi juga menguduskan tubuh manusia sebagai bagian dari penebusan (*Incarnation:*

The Person and Life of Christ). Ini memberikan dasar teologis bagi penghargaan terhadap tubuh dalam segala keterbatasannya.

Selain itu, kebangkitan tubuh (1 Korintus 15) merupakan inti dari harapan eskatologis Kristen. Tubuh tidak ditinggalkan demi bentuk digital atau spiritual belaka, melainkan akan dibangkitkan dan dipulihkan dalam kemuliaan. N.T. Wright (2003) menegaskan bahwa doktrin kebangkitan adalah penegasan teologis bahwa tubuh fisik penting bagi identitas manusia, baik sekarang maupun di masa depan (*The Resurrection of the Son of God*).

Dengan demikian, teologi Kristen menolak dualisme antara tubuh dan roh, dan juga menolak ide tentang "kehidupan tanpa tubuh" seperti yang dibayangkan dalam transhumanisme digital.

Etika Teologis Terhadap Dunia Posthuman

Tinjauan Etika Normatif Kristen

Etika teologi Kristen berakar pada wahyu Allah dalam Kitab Suci dan diwujudkan melalui prinsip utama kasih (agape), martabat manusia, kehendak Allah, serta tanggung jawab terhadap ciptaan. Kasih menjadi dasar segala tindakan etis, seperti yang ditunjukkan dalam ajaran Yesus: "Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri" (Mat. 22:39).

Gustafson (1981) menekankan bahwa etika Kristen bukan sekadar etika deontologis (kewajiban), melainkan juga etika relasional mewujudkan kasih Allah dalam hubungan dengan sesama dan ciptaan (*Ethics from a Theocentric Perspective*). Etika Kristen mengafirmasi bahwa setiap manusia, terlepas dari kapasitas kognitif atau biologisnya, memiliki martabat yang tidak dapat digantikan karena diciptakan menurut gambar Allah.

Selain itu, etika Kristen mendorong tanggung jawab moral terhadap ciptaan (Kej. 2:15), yang berarti penggunaan teknologi harus dibatasi oleh kehendak Allah sebagai Pencipta, bukan oleh ambisi manusia untuk menjadi ilahi (serupa dengan kisah menara Babel dalam Kej. 11).

Referensi:

Gustafson, James. *Ethics from a Theocentric Perspective*. University of Chicago Press, 1981.

Volf, Miroslav. *A Public Faith: How Followers of Christ Should Serve the Common Good*. Brazos Press, 2011.

Kritik Teologis Terhadap Transhumanisme

Transhumanisme menawarkan visi manusia yang "ditingkatkan", tetapi seringkali mengabaikan dimensi dosa, kerusakan moral, dan keterbatasan eksistensial manusia. Gagasan bahwa manusia dapat mengontrol evolusinya sendiri melalui teknologi (seperti editing genetik atau integrasi AI)

adalah bentuk antroposentrisme ekstrem yang menyerupai keinginan menjadi seperti Allah (Kej. 3:5).

Nick Bostrom (2003) dalam artikelnya *The Transhumanist FAQ* menyatakan bahwa tujuan transhumanisme adalah mencapai manusia pasca-biologis, yaitu makhluk dengan umur panjang, kecerdasan super, dan tubuh yang bisa dimodifikasi tak terbatas. Namun, pendekatan ini mengabaikan realitas dosa dan kebutuhan akan anugerah, seperti yang ditegaskan oleh Karl Barth (CD IV/1), bahwa keselamatan bukan berasal dari manusia, tetapi dari tindakan Allah dalam Kristus.

C.S. Lewis dalam *The Abolition of Man* (1944) juga memberi peringatan awal terhadap bahaya teknologi yang mencoba menghapuskan kemanusiaan sejati demi efisiensi dan kontrol, yang justru berujung pada "penghapusan manusia" itu sendiri.

Risiko Etis dan Spiritual

Perkembangan teknologi posthuman membawa sejumlah risiko yang tidak hanya etis, tetapi juga spiritual dan eksistensial. Salah satu risikonya adalah penghilangan batas kodrati manusia dalam hal umur, bentuk tubuh, kesadaran, dan identitas. Ketika tubuh dianggap hanya sebagai objek teknologis yang bisa diubah sesuka hati, maka nilai ontologis tubuh manusia direndahkan.

Donna Haraway (1985), dalam esainya *A Cyborg Manifesto*, membayangkan dunia di mana batas antara manusia dan mesin sepenuhnya kabur. Namun, hal ini membawa risiko hilangnya makna tubuh sebagai karunia ilahi, seperti yang ditekankan oleh T.F. Torrance dalam teologi inkarnasinya, bahwa tubuh manusia dimuliakan melalui inkarnasi Kristus.

Rosi Braidotti (2013) mengangkat potensi bahaya utopia teknologis yakni anggapan bahwa teknologi dapat menyelamatkan manusia. Namun dalam kacamata teologi Kristen, penyelamatan bukan datang dari teknologi, melainkan dari salib dan kebangkitan Kristus (1 Kor. 1:18–25). Utopia teknologi seringkali menutup ruang untuk kerendahan hati dan pertobatan.

Selain itu, muncul ancaman perbudakan digital di mana manusia kehilangan kebebasan eksistensialnya dan hidup dalam sistem yang dikendalikan algoritma, seperti dikritik oleh Shoshana Zuboff (2019) dalam *The Age of Surveillance Capitalism*. Ini berdampak pada kekosongan rohani dan alienasi diri yang menggerus kesadaran akan kehadiran Allah dalam kehidupan sehari-hari.

Imaginasi Teologis: Antara Penolakan dan Keterbukaan

Kritik Profetik dan Pertobatan Budaya

Gereja dipanggil menjadi suara profetik dalam dunia yang semakin dikendalikan oleh ideologi teknologi. Kritik profetik ini tidak semata-mata bersifat anti-teknologi, melainkan menolak

absolutisasi teknologi sebagai penyelamat manusia. Dalam pengertian ini, gereja mengikuti jejak para nabi PL yang menegur penyembahan berhala termasuk berhala modern berupa teknologi.

Jacques Ellul dalam *The Technological Society* (1964) memperingatkan bahwa teknologi memiliki logikanya sendiri yang seringkali otonom dan tidak tunduk pada nilai moral atau spiritual. Ketika teknologi menjadi absolut, maka lahirlah apa yang ia sebut sebagai "diktator teknik", di mana manusia tidak lagi menjadi subjek, tetapi objek dari proses teknologi.

Walter Brueggemann juga menekankan pentingnya kritik profetik dalam menghadapi budaya dominan. Dalam *The Prophetic Imagination* (1978), ia mengajak gereja untuk melawan narasi hegemonik dengan menggugah imajinasi alternatif yang berakar pada kasih, keadilan, dan belas kasihan Allah.

Kemungkinan Etika Inovatif

Alih-alih menolak seluruh kemajuan teknologi, gereja dapat mengembangkan etika inovatif yang bersandar pada mandat budaya (Kej. 1:28) dan kasih terhadap sesama (Yoh. 13:34). Dalam terang ini, teknologi dilihat sebagai alat partisipasi manusia dalam pemeliharaan ciptaan, selama tetap berada dalam batas kehendak Allah.

Veli-Matti Kärkkäinen, dalam bukunya *Theology in the Context of World Christianity* (2004), mengusulkan pendekatan "kreatif-reseptif", yaitu menerima teknologi dengan discernment teologis mengkritisi di mana perlu, namun juga mengeksplorasi kemungkinan untuk melayani sesama dan mendukung martabat manusia.

Contohnya adalah penggunaan teknologi medis untuk menyembuhkan penyakit, pengembangan alat bantu untuk penyandang disabilitas, atau aplikasi digital untuk memperluas pelayanan gereja secara inklusif.

Posthumanisme Kristiani

Dalam konteks dunia digital dan teknologi augmentatif, muncul pertanyaan: Apa artinya menjadi manusia yang diciptakan menurut gambar Allah (*imago Dei*)? Apakah *imago Dei* masih tetap berlaku bagi manusia yang secara biologis dan kognitif telah dimodifikasi?

Stanley Grenz dalam *The Social God and the Relational Self* (2001) menegaskan bahwa *imago Dei* bukan terutama terletak pada kapasitas rasional atau biologis, tetapi pada relasi dengan Allah dan sesama. Maka, menjadi manusia adalah menjadi makhluk relasional, bukan sekadar makhluk dengan kemampuan super.

Diskusi ini membuka ruang bagi teologi posthumanisme Kristen, yaitu suatu kerangka berpikir yang tidak memutlakkan kodrat biologis manusia, namun juga tidak menghapus keterbatasan dan ketergantungan manusia pada Allah.

Perluakah Konsep *Theological Posthumanism*

Beberapa teolog kontemporer, seperti Brent Waters dalam *From Human to Posthuman: Christian Theology and Technology in a Postmodern World* (2006), memandang bahwa kita perlu merumuskan ulang antropologi Kristen agar mampu menjawab era teknologi baru tanpa kehilangan integritas Injil.

Waters menolak ide transhumanisme sekuler, namun mengusulkan bahwa teologi Kristen harus punya "visi eskatologis" sendiri tentang masa depan manusia, bukan hanya menyerahkan visi tersebut kepada teknokrat. Di sinilah posthumanisme teologis dapat memainkan peran: bukan mengadopsi transhumanisme, tetapi menafsirkan masa depan manusia dalam terang kebangkitan dan pembaruan ciptaan (Why 21:1–5).

Menimbang Batas-Batas Teologi Kristen

Batas Kodrati dan Moral

Pembedaan antara Ciptaan dan Pencipta

Dalam teologi Kristen, pembedaan antara ciptaan dan Pencipta merupakan dasar utama untuk memahami keterbatasan manusia. Gagasan ini ditanamkan sejak Kejadian 1, di mana manusia adalah ciptaan, bukan co-Creator dalam pengertian absolut. Usaha transhumanisme yang ingin menghapus batas-batas biologis manusia sering kali mencerminkan keinginan menjadi seperti Allah (Kej. 3:5), yang dalam tradisi Kristen dianggap sebagai akar dari dosa manusia.

Karl Barth dalam *Church Dogmatics III/2* menegaskan bahwa manusia tidak boleh menyamakan dirinya dengan Allah, dan bahwa "manusia adalah ciptaan yang terbatas, berdiri di hadapan Allah, bukan menggantikan Allah".

Batas Etis Pengembangan Tubuh dan Pikiran

Perkembangan teknologi bioengineering, implan digital, dan enhancement otak memunculkan persoalan etis: sampai batas mana manusia boleh memodifikasi dirinya sendiri? Teologi moral Kristen menekankan pentingnya menjaga integritas tubuh sebagai bait Roh Kudus (1 Kor. 6:19), bukan objek eksperimen bebas.

Brent Waters memperingatkan bahwa kecenderungan mengubah manusia secara radikal dapat mengaburkan makna tanggung jawab moral dan membahayakan struktur sosial, terutama bila hanya didasarkan pada efisiensi atau daya guna.

Batas Soteriologis

Keselamatan Bukan Hasil Teknologi, Melainkan Anugerah

Transhumanisme sering menjanjikan bentuk "keselamatan duniawi" melalui peningkatan umur, penghapusan penderitaan, atau pencapaian keabadian digital (mind uploading). Namun dalam teologi Kristen, keselamatan adalah karya Allah dalam Kristus, bukan hasil proyek manusia. Stanley Grenz dalam *Theology for the Community of God* menegaskan bahwa keselamatan bersifat relasional dan eskatologis, dimulai dari kasih karunia Allah, bukan dari kapasitas manusia untuk mengatasi maut secara teknologi.

Pengharapan Eskatologis Bukan Transhumanisme, Tetapi Kerajaan Allah

Proyek transhumanis seringkali didorong oleh visiunisme utopis, di mana teknologi dipakai untuk menciptakan dunia tanpa penderitaan. Namun pengharapan Kristen tertambat bukan pada kemampuan manusia, melainkan pada penggenapan janji Allah dalam Kerajaan-Nya (Why. 21:1–5). Harapan ini bersifat transenden dan ilahi, bukan imanen dan teknologis.

Wolfhart Pannenberg mengingatkan bahwa hanya kebangkitan Kristus yang menjamin masa depan manusia yang sejati, bukan perpanjangan biologis semata. Harapan eskatologis Kristen bersifat menyeluruh meliputi jiwa, tubuh, dan ciptaan baru.

Batas Teologis dalam Keberanian Berkarya

Panggilan Gereja untuk Tetap Relevan Tanpa Mengorbankan Kebenaran Iman

Gereja tidak boleh menarik diri dari dunia teknologi, tetapi juga tidak boleh menyesuaikan iman pada arus zaman secara sembarangan. Keberanian berkarya dalam dunia teknologi menuntut kebijaksanaan spiritual dan integritas doktrinal. Dalam hal ini, gereja berfungsi sebagai penafsir zaman dalam terang Injil, bukan pengikut tren.

Richard Lints dalam *The Fabric of Theology* menjelaskan bahwa iman Kristen harus memiliki kerangka teologis yang kokoh untuk menanggapi zaman, bukan sekadar adaptif, tetapi transformatif.

E. Kesimpulan

Perkembangan teknologi mutakhir seperti kecerdasan buatan (AI), bioengineering, integrasi tubuh-mesin (cyborg), dan realitas digital telah memunculkan paradigma baru yang menantang pemahaman tradisional teologi Kristen tentang manusia. Dalam wacana posthumanisme dan transhumanisme, manusia dipandang bukan sebagai makhluk yang terbatas dan diciptakan, melainkan entitas yang dapat terus ditingkatkan hingga melampaui kodrat biologisnya. Ini

menimbulkan persoalan mendasar dalam teologi Kristen mengenai hakikat manusia, keselamatan, tubuh, dan relasi dengan Allah. Dari hasil kajian, dapat disimpulkan beberapa temuan penting:

Teologi Kristen menegaskan bahwa manusia adalah *Imago Dei*, makhluk yang dicipta secara baik dan terbatas, bukan untuk dikembangkan tanpa batas melainkan untuk hidup dalam relasi kasih dan tanggung jawab kepada Sang Pencipta (Kej. 1:27; Mzm. 8; Karl Barth, *Church Dogmatics*). Posthumanisme dan transhumanisme menghadirkan tantangan etis dan spiritual karena berpotensi mengaburkan batas antara Pencipta dan ciptaan, mereduksi makna keselamatan menjadi sekadar perpanjangan hidup atau peningkatan kognitif, dan mengancam martabat tubuh manusia sebagai tempat kehadiran Allah (1 Kor. 6:19; Brent Waters, Stanley Grenz).

Etika Kristen normatif memberikan landasan untuk menilai secara kritis kecenderungan ini, dengan menekankan kasih, martabat manusia, tanggung jawab moral, dan pengharapan eskatologis yang tidak dapat digantikan oleh utopia teknologi (Wolfhart Pannenberg, Richard Lints). Meskipun demikian, teologi Kristen tidak harus menolak seluruh perkembangan teknologi, tetapi memerlukan imajinasi teologis yang profetik dan terbuka, dengan tetap berpijak pada wahyu Allah dan kasih Injil. Gereja dipanggil untuk hadir sebagai saksi yang kritis-konstruktif di tengah dunia yang berubah. Teologi Kristen tidak menolak kemajuan teknologi, tetapi menolak absolutisasi teknologi yang menggantikan tempat Allah dalam penciptaan dan penyelamatan. Post/transhumanisme tidak boleh menjadi teologi terselubung yang menggantikan Injil dengan algoritma, keselamatan dengan *enhancement*, dan tubuh rohani dengan tubuh mesin. Oleh karena itu, diperlukan etika yang bertanggung jawab secara spiritual dan moral dalam menyikapi dunia radikal ini. Etika yang berakar pada kasih Allah, penebusan dalam Kristus, dan harapan akan kebangkitan tubuh harus menjadi dasar gereja untuk menilai, memilah, dan memanfaatkan teknologi secara bijaksana. Teologi Kristen diajak untuk membela martabat manusia dalam terang salib dan kebangkitan, bukan sebagai proyek teknologis, tetapi sebagai panggilan hidup yang utuh, terbatas, dan kudus di hadapan Allah.

Perkembangan radikal posthumanisme dan transhumanisme tidak hanya menantang struktur sosial dan ilmiah, tetapi juga menggugah refleksi teologis yang serius. Oleh karena itu, diperlukan implikasi praktis dan teoretis yang menyentuh bidang teologi sistematis, etika Kristen, serta peran gereja dalam masyarakat luas. Posthumanisme dan transhumanisme menunjukkan bahwa pemahaman tradisional tentang manusia tengah digugat dan didefinisi. Teologi sistematis perlu:

Melakukan konstruksi ulang atas antropologi teologis yang kontekstual namun tetap setia pada wahyu ilahi, khususnya terkait hakikat manusia sebagai *imago Dei*. Meninjau ulang relasi antara tubuh, jiwa, dan roh dalam terang kemungkinan modifikasi tubuh dan kesadaran melalui teknologi. Mengembangkan teologi penciptaan dan eskatologi yang menanggapi visi dunia transhuman yang menggoda dengan janji imortalitas buatan (cf. Stanley Grenz, *The Social God and the Relational Self*; Veli-Matti Kärkkäinen, *Human Being: A Theological Anthropology*).

Etika Kristen ditantang untuk tidak sekadar bersifat reaktif, tetapi proaktif dan reflektif: Merumuskan etika teknologi yang berakar pada kasih, keadilan, dan martabat manusia, bukan pada efisiensi atau kuasa kendali atas ciptaan. Menimbang batas moral dari penggunaan teknologi enhancement, terutama dalam hal otonomi, relasi manusia, dan pengaruh spiritualitas tubuh. Mengembangkan kebijaksanaan moral gereja dalam membedakan teknologi yang membangun dan yang merusak kehidupan manusia dan relasi dengan Allah (cf. Brent Waters, *From Human to Posthuman*; Richard Mouw, *He Shines in All That's Fair*

Gereja tidak boleh tinggal diam di tengah gelombang perubahan ini. Dibutuhkan: Keterlibatan aktif dalam diskursus publik tentang posthumanisme dan teknologi, baik melalui pendidikan, dialog, maupun publikasi teologis. Partisipasi dalam perumusan kebijakan etis dan hukum mengenai penggunaan teknologi yang menyangkut kehidupan manusia. Pengembangan liturgi, katekesis, dan pelayanan pastoral yang menanggapi realitas tubuh dan kesadaran manusia baru di era digital. Mendorong kesadaran rohani di tengah masyarakat yang cenderung kehilangan arah moral akibat dominasi narasi teknologi dan efisiensi.

Referensi

- Alkitab. Lembaga Alkitab Indonesia. Terjemahan Baru. Jakarta: LAI, 2002.
- Barth, Karl. *Church Dogmatics, Volume III: The Doctrine of Creation*. Edinburgh: T&T Clark, 1958.
- Bostrom, Nick. *Superintelligence: Paths, Dangers, Strategies*. Oxford: Oxford University Press, 2014.
- Bostrom, Nick. "A History of Transhumanist Thought." *Journal of Evolution and Technology* 14, no. 1 (2005): 1–25.
- Braidotti, Rosi. *The Posthuman*. Cambridge: Polity Press, 2013.
- Coeckelbergh, Mark. *AI Ethics*. Cambridge, MA: MIT Press, 2020.
- Deane-Drummond, Celia. *Theological Ethics Through a Multispecies Lens*. Oxford: Oxford University Press, 2019.

- Farris, Joshua R. *An Introduction to Theological Anthropology: Humans, Both Creaturely and Divine*. Grand Rapids: Baker Academic, 2020.
- Frame, John M. *The Doctrine of the Christian Life*. Phillipsburg, NJ: P&R Publishing, 2008.
- Garreau, Joel. *Radical Evolution: The Promise and Peril of Enhancing Our Minds, Our Bodies—and What It Means to Be Human*. New York: Doubleday, 2005.
- Grenz, Stanley J. *The Social God and the Relational Self: A Trinitarian Theology of the Imago Dei*. Louisville: Westminster John Knox Press, 2001.
- Grenz, Stanley J. *Theology for the Community of God*. Grand Rapids: Eerdmans, 1994.
- Haraway, Donna. *A Cyborg Manifesto: Science, Technology, and Socialist-Feminism in the Late Twentieth Century*. In *Simians, Cyborgs, and Women*. New York: Routledge, 1991.
- Hefner, Philip. *The Human Factor: Evolution, Culture, and Religion*. Minneapolis: Fortress Press, 1993.
- Hughes, James J. *Citizen Cyborg: Why Democratic Societies Must Respond to the Redesigned Human of the Future*. Boulder, CO: Westview Press, 2004.
- Kärkkäinen, Veli-Matti. *Human Being: A Theological Anthropology*. Grand Rapids: Eerdmans, 2015.
- Kärkkäinen, Veli-Matti. *The Doctrine of Humanity*. Grand Rapids: Eerdmans, 2020.
- Kurzweil, Ray. *The Singularity Is Near: When Humans Transcend Biology*. New York: Viking, 2005.
- Lints, Richard. *Identity and Idolatry: The Image of God and Its Inversion*. Downers Grove, IL: IVP Academic, 2015.
- MacKellar, Calum. *The Image of God, Personhood and the Embryo*. London: SCM Press, 2017.
- Mouw, Richard J. *He Shines in All That's Fair: Culture and Common Grace*. Grand Rapids: Eerdmans, 2001.
- Nussbaum, Martha C. *Frontiers of Justice: Disability, Nationality, Species Membership*. Cambridge: Harvard University Press, 2006.
- Peters, Ted. *Playing God? Genetic Determinism and Human Freedom*. New York: Routledge, 2003.
- Pannenberg, Wolfhart. *Anthropology in Theological Perspective*. Philadelphia: Westminster Press, 1985.
- Pannenberg, Wolfhart. *Systematic Theology*, Vol. 2. Grand Rapids: Eerdmans, 1994.
- Savulescu, Julian, and Nick Bostrom, eds. *Human Enhancement*. Oxford: Oxford University Press, 2009.
- Waters, Brent. *From Human to Posthuman: Christian Theology and Technology in a Postmodern World*. Aldershot: Ashgate, 2006.

- Waters, Brent. *Christian Moral Theology in the Emerging Technoculture*. Farnham: Ashgate, 2014.
- Žalec, Bojan, ed. *Theological Perspectives on a Surveillance Society*. Ljubljana: Faculty of Theology Press, 2022.
- Zizioulas, John D. *Being as Communion: Studies in Personhood and the Church*. Crestwood, NY: St Vladimir's Seminary Press, 1985.